

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Cara Pembentukan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013) cara adalah suatu metode, jalan atau sistem melakukan sesuatu. (<http://kbbi.web.id/cara>). Cara adalah suatu metode dalam pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau didesain, mungkin menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumber daya lainnya, yang diciptakan terhadap sifat-sifat dari satu atau lebih objek di bawah pengaruhnya untuk memperoleh suatu hasil. (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/cara>).

Dapat disimpulkan bahwa cara adalah suatu sistem atau metode untuk mendapatkan hasil yang diinginkan melalui kejadian yang terjadi secara alami atau didesain. Pembentukan berasal dari kata tanam yang diartikan sebagai proses, cara atau perbuatan membentuk untuk memperoleh suatu hasil (<http://kbbi.web.id/pembentukan>). Dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa pembentukan yaitu proses atau cara untuk membentuk perilaku yang diinginkan.

## **B. Kemandirian**

### **1. Pengertian Kemandirian**

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian anak akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi mandiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kemandirian diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. (<http://kbbi.web.id/kemandirian>).

Menurut Zainun Mu,tadin (2007: 5) kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian menurut Sutari Imam Barnadib (1982) yang meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. (<http://www.e-psikologi.com/artikel/individual/kemandirian-sbg-kebutuhan-psikologis-pada-remaja>)

Kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- a. Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya. (Kartini dan Dali dalam <http://www.e-psikologi.com/artikel/individual/kemandirian-sbg-kebutuhan-psikologis-pada-remaja>)

Kemandirian seseorang terlihat pada waktu orang tersebut menghadapi masalah. Bila masalah itu dapat diselesaikan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang tua dan akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan maka hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut mampu untuk mandiri. (Kartini Kartono 1985 dalam <http://subliyanto.blogspot.com/2011/05/kemandirian-belajar.html>)

Bacharuddin (2008: 75) menjelaskan bahwa tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut (kekuatiran) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda. Rasa takut dalam takarannya yang wajar dapat berfungsi sebagai 'emosi perlindungan' (*protective emotion*) bagian anak-anak, yang

memungkinkannya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang dewasa atau orang

tuanya. (<http://maktabahku.wordpress.com/2088/11/14/kemandirian-sebagai-kebutuhan-psikologis-remaja/>)

Dari

beberapa pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

Kemandirian dalam konteks individu yaitu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Aspek-aspek kemandirian menurut Havinghurst (1985) antara lain:

1. Aspek emosi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya emosi pada orangtua.
2. Aspek ekonomi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua.
3. Aspek sosial yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.
4. Aspek intelegensi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk

mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.(<http://www.e-psikologi.com/artikel/individual/kemandirian-sbg-kebutuhan-psikologis-pada-remaja>)

## 2. Cara Membentuk Perilaku Kemandirian

Menurut George Ritzer (1985:19) ada dua teori yang termasuk dalam paradigma perilaku sosial yaitu teori *Behavioral sociology* dan teori *Exchange*. Teori *Behavioral Sociology* dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku kedalam sosiologi. Teori ini memusatkan kepada seseorang yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya dimasa akan datang.

Perilaku kemandirian merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar dapat dikatakan bahwa dalam pembentukan perilaku anak tersebut dapat dilakukan dengan proses. Pembentukan perilaku kemandirian agar sesuai yang diharapkan dapat dilakukan melalui cara-cara sebagai berikut :

- a. Cara pembentukan perilaku kemandirian dengan kondisioning atau kebiasaan, yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan.
- b. Pembentukan perilaku kemandirian dengan pengertian (*insight*), cara ini berdasar atas teori kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.

- c. Pembentukan perilaku kemandirian dengan menggunakan mode atau contoh, cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observationlearning theory* (Walgito, 2005: 14-15).

Perilaku kemandirian merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar dapat dikatakan bahwa dalam pembentukan perilaku anak tersebut dapat dilakukan dengan proses sosialisasi terhadap anak. Menurut Kimbal Youngs sosialisasi ialah hubungan interaktif yang dengannya seseorang mempelajari keperluan-keperluan sosial dan kultural yang menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat. (<http://www.google.com/url?q=http://lib.unnes.ac.id/4542/1/7044-pdf&sa>)

Perilaku kemandirian seorang anak diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara anak dengan teman sebaya. Melalui hubungan dengan teman sebaya, anak belajar berfikir dan bertindak secara mandiri, mengambil keputusan sendiri (Santrock, 2003:140).

Proses sosialisasi ini merupakan proses peyesuaian diri. Dengan proses sosialisasi yang baik maka seseorang akan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dengan baik, yang terjadi dalam proses sosialisasi ini yaitu proses belajar dengan seseorang mempelajari berbagai macam peran sosial. Peran sosial merupakan pola-pola tingkah laku yang umum dilakukan oleh orang yang mempunyai posisi sosial yang sama atau sederajat. Dengan kata lain yang dipelajari adalah bentuk tingkah laku

yang diharapkan oleh orang lain atau masyarakat, maka di dalam proses belajar sosial tersebut seseorang akan tahu dan memahami tingkah laku yang disukai atau diharapkan dan yang ditolak oleh orang lain atau kelompoknya. Melalui proses sosialisasi itu seseorang akan mengenal dan memahami berbagai nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat.

Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Mengingat perilaku kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya perilaku kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuannya. Segala sesuatu yang dapat diusahakan sendiri akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan.

### **3. Faktor-Faktor Kemandirian**

Banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian. Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orangtuanya. Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian yaitu sebagai berikut (Ali, 2006):

#### **a. Gen atau keturunan orang tua**

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki sifat mandiri juga. Namun, faktor

keturunan ini masih menjadi perdebatan karena adanya pendapat bahwa sesungguhnya bukan karena sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan karena sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tuanya mendidik anaknya.

b. Sistem pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa ragu akan menghambat kemandirian anak. Demikian juga dengan, proses pendidikan yang menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar kemandirian anak.

c. Sistem kehidupan di masyarakat.

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial kurang menghargai potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak. (<http://www.psychologymania.com/2013/02/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>)

Menurut Hurlock (1985) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

- a. Pola asuh orang tua, orang tua dengan pola asuh yang demokratis sangat mendukung kemandirian anak. Dimana peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap kebutuhan anak terutama dalam hal belajar dan pergaulan di lingkungan atau di sekolah.
- b. Jenis kelamin, anak yang berkembang dengan pola tingkah laku maskulin, lebih mandiri dari pada anak yang mengembangkan tingkah laku yang feminim.
- c. Urutan posisi anak, anak pertama yang diharapkan untuk menjadi contoh teladan bagi adiknya, lebih berpeluang untuk mandiri. Sementara anak bungsu yang mendapat perhatian berlebihan dari orang tua dan kakak-kakaknya, berpeluang kecil untuk bias mandiri.

(<http://www.psychologymania.com/2013/02/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>)

Menurut Markum (1985) faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemampuan berdiri sendiri pada anak adalah:

- a. Kebiasaan serba dibantu atau dilayani, misalnya orang tua yang selalu melayani keperluan anaknya seperti mengerjakan PR-nya, hal ini akan membuat anak manja dan tidak mau berusaha sendiri, sehingga membuat anak tidak mandiri.
- b. Sikap orang tua, misalnya orang tua yang selalu memanjakan dan memuji anak akan menghambat kemandirian. Kurangnya kegiatan di

luar rumah, misalnya anak tidak mempunyai kegiatan dengan temannya, hal ini akan membuat anak bosan sehingga ia menjadi malas dan tidak kreatif serta tidak mandiri. (<http://www.psychologymania.com/2013/02/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kemandirian.html>)

Menurut Santock (2003:142) faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk kemandirian adalah:

a. Lingkungan

Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi-segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian seseorang, dalam hal ini adalah kemandirian.

Lingkungan sosial adalah segala faktor ekstern yang mempengaruhi perkembangan pribadi manusia, yang berasal dari luar pribadi. Secara konseptual, lingkungan sosial mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

- (a) proses sosial,
- (b) struktur sosial,
- (c) perubahan-perubahan sosial.

Proses sosial sebenarnya merupakan inti dinamika lingkungan sosial. Inti proses sosial adalah interaksi sosial yang merupakan proses hubungan timbal balik antar pribadi, antar kelompok dan antar pribadi dengan kelompok. Struktur sosial menjadi landasan lingkungan sosial

karena mencakup aspek-aspek sosial yang pokok. Aspek-aspek yang merupakan hasil abstraksi proses sosial yaitu kelompok sosial, kebudayaan, lembaga-lembaga sosial, stratifikasi sosial, dan kekuasaan dan wewenang (Soekanto, 2004:80).

Secara sosiologis, lingkungan budaya merupakan hasil lingkungan sosial. Hal ini disebabkan kebudayaan merupakan hasil karya, hasil cipta, dan hasil rasa yang didasarkan pada karsa. Dengan demikian, maka lingkungan budaya terdiri dari aspek materiil dan spiritual. Aspek spiritual lingkungan budaya pada dasarnya berintikan pada nilai-nilai. Suatu nilai merupakan pandangan baik dan buruk mengenai sesuatu. Biasanya nilai-nilai timbul dari hasil pengalaman berinteraksi. Dari proses interaksi dengan pihak-pihak lain, manusia akan mendapatkan pandangan-pandangan tertentu mengenai interaksi tersebut. Apabila pandangan mengenai sesuatu hal baik, maka hal itu yang dianut dan sebaliknya (Soekanto, 2004:83).

Menurut Gea (2003:146), Lingkungan sosial budaya dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, demikian pula keadaan dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi perkembangan keadaan kemandirian anak sikap orang tua yang tidak memanjakan anak akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan menggembirakan. Sebaliknya, remaja yang dimanjakan akan mengalami kesukaran dalam hal kemandiriannya. Sebaliknya, jika keadaan sosial budaya masih kurang

menggembirakan, sedang kedua orang tua tidak menghiraukan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, dan taraf keteladanan pun jauh dari taraf keluhuran, maka bukan tidak mungkin anak-anak berkembang salah dan sangat merugikan masa depan jika tidak tertolong dengan pendidikan selanjutnya. Pengalaman dalam lingkungan kehidupan sangat mempengaruhi kemandirian seseorang.

Pengalaman seseorang akan membentuk suatu sikap pada diri seseorang yang mana didahului oleh terbentuknya suatu kebiasaan yang menimbulkan reaksi yang sama terhadap masalah yang sama. Jadi, pengalaman ini sangat banyak mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seseorang. Suatu sikap tidak akan terbawa sejak lahir, tetapi dibentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan (Walgito, 2003:115).

b. Pola asuh

Lingkungan keluarga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pada diri seorang anak, termasuk nilai kemandirian. Penanaman nilai kemandirian tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua. Elizabeth B. Hurlock mengatakan (dalam Ihromi, 1999:51-52) bahwa ada beberapa pola asuh yang digunakan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya, yaitu:

### 1) Otoriter

Dalam pola asuhan otoriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya, setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Dengan pola pengasuhan ini semua tingkah laku anak ditentukan oleh orang tua. Dengan kata lain pola pengasuhan otoriter lebih cenderung memaksakan kehendak kepada anak.

### 2) Demokratis

Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan dari pada aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

### 3) Permisif

Orang tua bersikap memberikan, mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberikan batasan-batasan dari tingkah

lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.

c. Pendidikan

Pendidikan mempunyai sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang. Pendidikan adalah usaha manusia dengan penuh tanggung jawab membimbing anak belum mandiri secara pribadi. Semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki seseorang kemungkinan untuk mencoba sesuatu yang baru semakin besar, sehingga seseorang akan lebih kreatif dan memiliki kemampuan

d. Interaksi sosial

Kemampuan seorang anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan tidak mudah menyerah akan mendukung perilaku mandiri.

e. Intelegensi

Faktor lain yang dianggap penting sebagai tambahan yang diperhatikan adalah kecerdasan atau intelegensi subjek. Faktor tersebut diasumsikan akan berpengaruh dalam proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah dan penyesuaian diri secara mantap. Usaha untuk menentukan sikap memang diperlukan adanya kemampuan berfikir.

#### 4. Perilaku Mandiri

Menurut Chabib Thoha (1996:123-124) ciri kemandirian belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. Tidak lari atau Menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

(<http://subliyanto.blogspot.com/2011/05/kemandirian-belajar.html>)

Menurut Bachrudin Mustafa (2008:75) kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terlihat ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan; dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.

([http://maktabahku.wordpress.com/2088/11/14/kemandirian-sebagai-](http://maktabahku.wordpress.com/2088/11/14/kemandirian-sebagai-kebutuhan-psikologis-remaja/)

[kebutuhan-psikologis-remaja/](http://maktabahku.wordpress.com/2088/11/14/kemandirian-sebagai-kebutuhan-psikologis-remaja/))

Adapun perilaku mandiri anak menurut Astoety (2014) sebagai berikut:

a. Di rumah

1. Bangun tidur tanpa dibangunkan
2. Menata/membersihkan kamar tidur sendiri
3. Makan tanpa dilayani
4. Mencuci piring sendiri sesudah makan
5. Mencuci dan meyetrika pakaian sendiri
6. Menyiapkan pakain seragam sendiri
7. Menyemir sepatu sendiri
8. Belajar tanpa disuruh
9. Menyiapkan buku pelajaran sendiri.  
(<http://4stoety.wordpress.com/2014/01/10/perilaku-mandiri/>)

b. Di sekolah

1. Berangkat dan pulang sekolah sendiri
2. Selalu mengerjakan tugas-tugas sekolah
3. Melakukan piket kelas sesuai jadwal tanpa ditegur guru atau teman
4. Mengerjakan sendiri setiap ulangan atau ujian
5. Melengkapi keperluan belajar (alat tulis dan lain-lain) tanpa pinjam  
punya orang lain.  
(<http://4stoety.wordpress.com/2014/01/10/perilaku-mandiri/>)

Kesimpulan dari beberapa uraian diatas bahwa perilaku mandiri anak adalah:

- a. Bertanggung jawab
- b. Melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain

c. Disiplin

## **C. Panti Asuhan**

### **1. Pengertian**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://www.kbbi.panti.asuhan>) mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya.

Menurut Arif Gosita(<http://dianifan.blogspot.com/2012/08/panti-asuhan.html?m=1>) secara etimologi, panti asuhan berasal dari dua kata yaitu panti dan asuhan. Panti yang berarti suatu lembaga atau satuan kerja yang merupakan prasarana dan sarana yang memberikan layanan sosial, sedangkan asuhan yang mempunyai arti berbagai upaya yang diberikan kepada anak yang mengalami masalah kelakuan, yang bersifat sementara sebagai pengganti orang tua atau keluarga agar dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial.

Departemen Sosial Republik Indonesia ([thesis.binus.ac.id/doc/bab2/2012-2-00163-DI%20bab2001.pdf](http://thesis.binus.ac.id/doc/bab2/2012-2-00163-DI%20bab2001.pdf)) menjelaskan bahwa: Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan

sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan.

## **2. Tujuan Panti Asuhan**

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia :

- a. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
- b. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas. ([thesis.binus.ac.id/doc/bab2/2012-2-00163-DI%.pdf](https://thesis.binus.ac.id/doc/bab2/2012-2-00163-DI%.pdf))

### 3. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan pengembangan dan pencegahan.
- b. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- c. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang). Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.(thesis.binus.ac.id/doc/bab2/2012-2-00163-DI%20bab2001.pdf)

Dalam penelitian ini panti asuhan yang dimaksud adalah Panti Asuhan Al-Muttaqin Kecamatan Muaradua Kabupaten OKU Selatan. Usaha yang dilakukan oleh panti asuhan adalah membentuk perilaku mandiri anak. Dengan cara menanamkan nilai-nilai kemandirian terhadap anak-anak asuhnya dengan pengasuhan yang tepat yang mencakup pemberian pendidikan dan kedisiplinan untuk anak-anak asuhnya.

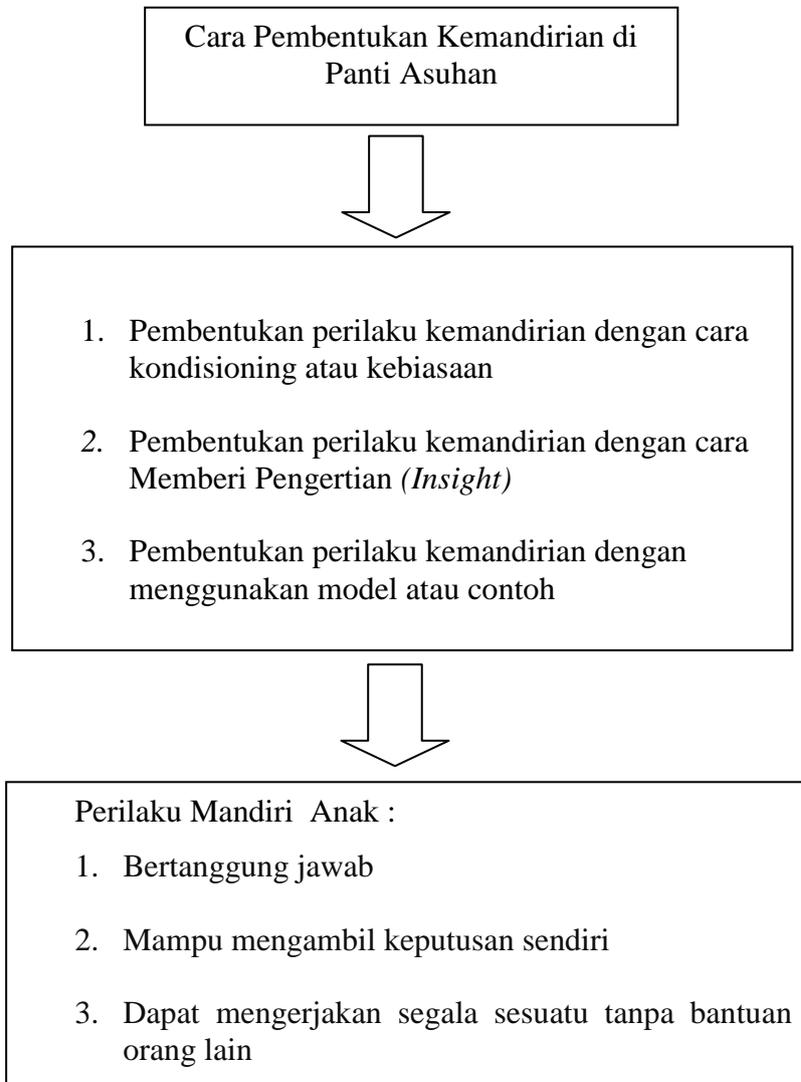
#### **D. Kerangka Pikir**

Panti asuhan yatim merupakan tempat atau rumah yang diusahakan untuk mengasuh (merawat) anak yatim, piatu, yatim piatu dan miskin. Panti asuhan anak yatim sebagai lembaga sosial untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian terhadap anak-anak asuhnya. Proses penanaman kemandirian yang diberikan melalui pendidikan yaitu pendidikan agama yang diberikan panti asuhan maupun pendidikan formal yang disekolah.

Proses penanaman kemandirian anak meliputi 3 cara pembentukan yaitu pembentukan kemandirian dengan cara kondisioning atau kebiasaan, pembentukan kemandirian dengan cara memberi pengertian dan pembentukan kemandirian dengan cara memberikan contoh atau model.(Walgito, 2005:14-15)

Dari ketiga cara tersebut akan didapat bentuk perilaku mandiri anak seperti bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, Mampu mengambil keputusan sendiri, dan mampu mengerjakan segala sesuatu tanpa meminta bantuan orang lain.

## Kerangka Pikir



**Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir**